

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN SEDERHANA DAN MANAJEMEN USAHA PADA PETERNAKAN AYAM RAKYAT MANDIRI

Rahmat Taufik^{1*}, Kamaludin², Denies Susanto³, Husnul Khotimah⁴, Indana Halwah Raqiqah⁵, Norma Alfina Damayanti⁶

1,2,3,4,5,6 Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

**E-mail: dosen03033@unpam.ac.id*

ABSTRAK

Usaha peternakan ayam rakyat merupakan kegiatan ekonomi produktif yang memerlukan pengelolaan keuangan dan manajemen usaha yang tertib agar keputusan produksi dan pemasaran dapat dilakukan berbasis data. Mitra Ternak Ayam Rakyat Mandiri di Kelurahan Cipete, Kecamatan Curug, Kota Serang menghadapi permasalahan berupa pencatatan keuangan yang belum rutin, biaya produksi yang belum terukur, bercampurnya keuangan usaha dengan rumah tangga, serta perencanaan dan evaluasi usaha yang masih berbasis pengalaman. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mitra dalam pembukuan sederhana, perhitungan biaya produksi, pemisahan keuangan, penentuan harga jual, dan pengambilan keputusan usaha. Metode yang digunakan adalah pendampingan aplikatif dan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan alat bantu pencatatan, pendampingan intensif, monitoring, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif menggunakan pre-test dan post-test, observasi penerapan komponen manajemen, serta konsistensi pencatatan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mulai menerapkan pencatatan kas masuk dan keluar, pencatatan biaya pakan, obat, serta operasional, menyusun perencanaan siklus produksi, memisahkan pencatatan keuangan usaha dan rumah tangga, melakukan evaluasi usaha secara periodik, serta memanfaatkan inovasi SI-TERNAK MANDIRI sebagai sistem informasi pendukung pengelolaan usaha peternakan berbasis data. Berdasarkan dokumen capaian program, kemampuan manajemen mitra meningkat dari kondisi awal 70% menjadi sekurang-kurangnya 85%. Pendampingan berbasis praktik dan alat bantu sederhana dengan demikian relevan untuk memperkuat disiplin administrasi, transparansi keuangan, dan kemandirian pengambilan keputusan pada usaha peternakan rakyat.

Kata Kunci : literasi keuangan, pembukuan sederhana, manajemen usaha, biaya produksi, peternakan rakyat

ABSTRACT

Smallholder poultry enterprises require disciplined financial administration and business management so that production and marketing decisions can be based on reliable information. Ternak Ayam Rakyat Mandiri, located in Cipete, Curug District, Serang City, faced several constraints, including irregular financial records, unmeasured production costs, mixed business and household finances, and business planning and evaluation that relied largely on experience. This community service program aimed to strengthen the partner's capacity in simple bookkeeping, production-cost calculation, financial separation, selling-price determination, and business decision-making. The program adopted an applicative and participatory mentoring approach consisting of socialization, training, implementation of simple recording tools, intensive mentoring, monitoring, and evaluation. Evaluation was conducted descriptively through pre-test and post-test activities, observation of management practices, and consistency of business records.

The program resulted in the application of cash-in and cash-out records, recording of feed, medicine, and operating costs, preparation of production-cycle plans, separation of business and household financial records, and periodic business evaluation. According to the program achievement document, the partner's management capacity increased from an initial level of 70% to at least 85%. These results indicate that practice-based mentoring supported by simple administrative tools is relevant for strengthening financial discipline, transparency, and independent decision-making in smallholder poultry enterprises.

Keywords : financial literacy, simple bookkeeping, business management, production cost, smallholder poultry

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam rakyat memiliki posisi penting dalam ekonomi rumah tangga karena dapat dijalankan pada skala kecil, memanfaatkan tenaga kerja keluarga, dan menghasilkan arus pendapatan yang relatif rutin. Meskipun demikian, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis pemeliharaan ternak. Ketepatan pencatatan transaksi, pengendalian biaya, perencanaan produksi, dan evaluasi hasil usaha menentukan apakah pelaku usaha mampu mengetahui kondisi ekonomi usahanya secara objektif. Dalam usaha berskala mikro dan kecil, kelemahan pada fungsi administrasi sering menyebabkan pemilik usaha tidak dapat membedakan antara omzet, laba, arus kas, dan kebutuhan modal kerja, sehingga keputusan usaha cenderung didasarkan pada intuisi atau kebiasaan.

Literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan memahami informasi keuangan dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang lebih rasional. Lusardi dan Mitchell (2014) menempatkan pengetahuan keuangan sebagai bentuk modal manusia karena kemampuan tersebut memengaruhi kualitas keputusan ekonomi. Pada konteks wirausaha mikro, kebutuhan terhadap pengetahuan keuangan harus diterjemahkan menjadi praktik yang sederhana dan mudah diterapkan. Drexler, Fischer, dan Schoar (2014) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis aturan praktis yang sederhana dapat memperbaiki praktik keuangan usaha mikro, terutama ketika materi dirancang sesuai dengan kapasitas pengguna. Temuan ini relevan bagi usaha peternakan rakyat yang membutuhkan alat administrasi yang ringkas, operasional, dan dapat digunakan setiap hari tanpa menambah beban pencatatan yang berlebihan.

Selain aspek literasi, praktik manajemen juga menjadi determinan penting bagi kinerja usaha kecil. McKenzie dan Woodruff (2017) menunjukkan bahwa praktik pemasaran, pengelolaan persediaan, pencatatan, dan perencanaan keuangan berhubungan erat dengan kinerja usaha kecil di berbagai negara berkembang. Program konsultasi manajemen yang lebih intensif juga dapat memperbaiki praktik akuntansi keuangan dan perencanaan jangka panjang pada usaha kecil dan menengah (Bruhn, Karlan, & Schoar, 2018). Dengan demikian, intervensi pengabdian kepada masyarakat yang hanya menyampaikan teori tanpa praktik pencatatan dan pendampingan penerapan berisiko menghasilkan perubahan yang terbatas. Pendampingan perlu menggabungkan transfer pengetahuan, praktik langsung, umpan balik, dan evaluasi penerapan.

Di Indonesia, SAK EMKM disusun untuk memberikan kerangka pelaporan yang lebih sederhana bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Prinsip penyederhanaan ini

penting karena pelaku usaha mikro membutuhkan informasi keuangan yang relevan dengan kemampuan administrasi mereka. Pada kegiatan pengabdian sebelumnya, pelatihan pencatatan keuangan sederhana terbukti membantu pelaku UMKM memahami dan mempraktikkan komponen dasar pencatatan (Margunani, Melati, & Sehabuddin, 2020). Pendampingan dengan alat berbasis aplikasi juga memperkuat pemahaman bahwa pencatatan dapat dikembangkan secara bertahap dari format manual menuju format digital yang mudah digunakan (Pertiwi et al., 2022). Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan mitra peternakan yang memerlukan sistem pencatatan praktis untuk kas, biaya produksi, dan hasil usaha.

Mitra dalam program ini adalah kelompok Ternak Ayam Rakyat Mandiri yang berlokasi di Kampung Sandiang RT 016 RW 003, Kelurahan Cipete, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten, dan dipimpin oleh Saepi Bahri. Berdasarkan observasi lapangan dan diskusi dengan mitra, terdapat empat permasalahan yang paling menonjol. Pertama, pencatatan pemasukan dan pengeluaran belum dilakukan secara tertib sehingga kondisi kas usaha sulit dipantau. Kedua, biaya produksi seperti pakan, obat, dan biaya operasional belum dihitung secara terstruktur per siklus. Ketiga, keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan rumah tangga sehingga laba atau rugi sulit ditentukan secara objektif. Keempat, perencanaan produksi, penetapan harga, dan evaluasi usaha masih dominan berdasarkan pengalaman, belum sepenuhnya menggunakan data pencatatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang untuk memperkuat aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran melalui fokus utama pada pengelolaan keuangan sederhana dan manajemen berbasis data. Tujuan kegiatan adalah: meningkatkan kemampuan mitra dalam pencatatan keuangan sederhana; membantu pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga; meningkatkan kemampuan menghitung biaya produksi dan hasil usaha; memperkenalkan penentuan harga jual berbasis biaya dan margin; serta mendorong penerapan perencanaan dan evaluasi usaha secara lebih tertib. Artikel ini mendeskripsikan proses pendampingan, perubahan praktik manajemen yang teramati, serta implikasi program bagi keberlanjutan pengelolaan usaha peternakan rakyat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tahun 2026 dengan sasaran kelompok Ternak Ayam Rakyat Mandiri di Kelurahan Cipete, Kecamatan Curug, Kota Serang. Kelompok mitra merupakan kelompok masyarakat produktif secara ekonomi dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang. Tim pelaksana terdiri atas dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang Kampus Kota Serang dan mahasiswa yang terlibat dalam pendampingan lapangan, administrasi, dokumentasi, serta penerapan pencatatan keuangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan aplikatif, partisipatif, dan kolaboratif, yaitu mitra dilibatkan dalam identifikasi masalah, praktik penggunaan alat bantu, evaluasi hasil, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Tahapan pelaksanaan disusun secara berurutan agar perubahan tidak berhenti pada pemahaman konseptual. Tahap pertama adalah sosialisasi dan identifikasi kebutuhan yang mencakup pemetaan alur usaha, jenis transaksi, komponen biaya, kebiasaan pencatatan, dan pola pengambilan keputusan. Tahap kedua adalah pelatihan mengenai pembukuan sederhana, pengelompokan biaya produksi, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, penyusunan laporan sederhana, dan prinsip penentuan harga jual berbasis biaya. Tahap ketiga adalah penerapan teknologi tepat guna berupa buku kas manual, format pencatatan biaya produksi per siklus, lembar kerja spreadsheet sederhana, serta template perhitungan biaya dan harga jual. Tahap keempat adalah pendampingan intensif dan monitoring penggunaan format pencatatan pada aktivitas usaha. Tahap kelima adalah evaluasi dan penguatan keberlanjutan, termasuk perbaikan format serta pemberian panduan yang dapat digunakan secara mandiri setelah program berakhir.

Materi pendampingan disusun berdasarkan transaksi yang benar-benar terjadi pada usaha mitra. Pencatatan kas diarahkan pada identifikasi kas masuk dan kas keluar. Pencatatan biaya produksi mengelompokkan biaya pakan, bibit, obat atau vitamin, tenaga kerja, serta biaya operasional lain sesuai aktivitas usaha. Pemisahan keuangan dilakukan melalui penggunaan pencatatan usaha yang berbeda dari pencatatan kebutuhan rumah tangga. Untuk pengambilan keputusan, mitra diperkenalkan pada perhitungan biaya produksi, estimasi hasil, dan penentuan harga jual yang mempertimbangkan biaya serta margin. Format digital menggunakan lembar kerja sederhana agar dapat diadopsi secara bertahap tanpa menghilangkan opsi pencatatan manual bagi pengguna yang belum terbiasa menggunakan teknologi.

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif. Instrumen evaluasi mencakup pre-test dan post-test pemahaman manajemen, observasi kemampuan mitra menerapkan komponen yang dilatihkan, serta pemeriksaan konsistensi pencatatan usaha. Indikator yang diamati meliputi ketersediaan buku kas, pencatatan biaya produksi, kemampuan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, penyusunan perencanaan produksi, penghitungan kebutuhan atau estimasi hasil, dan pelaksanaan evaluasi usaha per periode. Data yang tersedia dalam bahan pendukung berupa persentase capaian agregat dan indikator praktik, sehingga hasil disajikan dalam bentuk perbandingan deskriptif tanpa uji statistik inferensial.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pendampingan

No.	Tahap	Kegiatan Utama	Luaran Antara
1	Sosialisasi dan diagnosis	Identifikasi masalah keuangan, biaya produksi, pola pencatatan, dan pengambilan keputusan.	Peta masalah dan kebutuhan mitra.
2	Pelatihan	Pembukuan sederhana, biaya produksi, pemisahan keuangan, harga jual, dan perencanaan usaha.	Peningkatan pemahaman dasar.

No.	Tahap	Kegiatan Utama	Luaran Antara
3	Penerapan alat bantu	Buku kas, format biaya per siklus, spreadsheet sederhana, dan template perhitungan harga.	Format pencatatan siap digunakan.
4	Pendampingan dan monitoring	Praktik pencatatan, koreksi kesalahan, dan penguatan disiplin administrasi.	Penerapan pada aktivitas usaha.
5	Evaluasi dan keberlanjutan	Pre-test/post-test, observasi praktik, evaluasi hasil, dan penyusunan tindak lanjut.	Capaian program dan panduan keberlanjutan.

Sumber: Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Prioritas Permasalahan

Observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas produksi telah berjalan, tetapi sistem administrasi usaha belum berkembang sejalan dengan kegiatan operasional. Mitra belum memiliki kebiasaan pencatatan transaksi yang konsisten, sehingga informasi mengenai arus kas, jumlah biaya per siklus, dan hasil usaha belum tersedia secara cepat ketika dibutuhkan. Kondisi ini membuat evaluasi usaha bersifat retrospektif dan berbasis ingatan. Pada saat harga input berubah atau terjadi kebutuhan operasional yang tidak terduga, mitra memiliki keterbatasan informasi untuk menilai apakah perubahan tersebut masih dapat ditanggung oleh margin usaha.

Permasalahan berikutnya adalah bercampurnya keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Pada skala usaha keluarga, praktik ini lazim terjadi karena pemilik usaha menggunakan sumber kas yang sama untuk kebutuhan bisnis dan konsumsi rumah tangga. Namun, pencampuran tersebut menyebabkan saldo kas usaha tidak mencerminkan kemampuan usaha yang sebenarnya. Akibatnya, penentuan laba, kebutuhan modal kerja, dan kapasitas untuk melakukan pembelian input menjadi sulit dilakukan secara objektif. Karena itu, pendampingan tidak langsung diarahkan pada laporan keuangan yang kompleks, tetapi dimulai dari disiplin pencatatan dan pemisahan sumber serta penggunaan dana.

Dari aspek produksi, biaya pakan, obat atau vitamin, dan biaya operasional lain belum dihitung secara terstruktur per periode atau per siklus. Padahal, pengenalan struktur biaya merupakan dasar bagi pengendalian biaya dan penetapan harga. Dari aspek manajemen, perencanaan siklus pemeliharaan dan evaluasi hasil belum didokumentasikan secara rutin. Permasalahan ini saling berkaitan: ketika biaya tidak tercatat, harga jual sulit dibandingkan dengan biaya; ketika hasil tidak dievaluasi, keputusan siklus berikutnya kembali bergantung pada pengalaman. Oleh karena itu, solusi program dirancang sebagai sistem sederhana yang menghubungkan pencatatan transaksi, biaya produksi, laporan hasil, dan keputusan usaha.



Gambar 1. Observasi Kondisi Kandang Dan Proses Pengelolaan Usaha Pada Mitra.

Sumber: Dokumentasi tim, 2026.

2. Penerapan Pembukuan Keuangan Sederhana

Pendampingan keuangan dimulai dari pencatatan kas masuk dan kas keluar karena dua informasi ini paling mudah dikenali oleh mitra dan langsung berkaitan dengan aktivitas harian. Tim menggunakan format buku kas sederhana yang memuat tanggal, keterangan transaksi, penerimaan, pengeluaran, dan saldo. Format tersebut kemudian dijelaskan dengan transaksi yang dekat dengan kegiatan peternakan, misalnya pembelian pakan, obat atau vitamin, biaya perawatan, dan penerimaan dari penjualan hasil produksi. Pendekatan ini membantu mitra melihat bahwa pencatatan bukan sekadar kewajiban administrasi, melainkan cara membangun jejak informasi untuk menjawab pertanyaan praktis mengenai penggunaan kas.

Tahap berikutnya adalah pemisahan pencatatan usaha dan rumah tangga. Pemisahan tidak mensyaratkan sistem akuntansi yang kompleks, tetapi menekankan bahwa setiap transaksi harus diklasifikasikan berdasarkan tujuannya. Dana yang digunakan untuk kebutuhan keluarga dicatat terpisah dari transaksi operasional peternakan. Dengan cara ini, mitra dapat menilai apakah kas yang tersedia berasal dari kegiatan usaha atau dari sumber lain. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip penyederhanaan pelaporan pada entitas mikro dan kecil, yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi pemilik tanpa membebani pengguna dengan prosedur yang terlalu kompleks (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pendampingan juga memperkenalkan laporan laba rugi sederhana sebagai ringkasan periodik. Fokusnya bukan pada terminologi akuntansi yang rumit, tetapi pada hubungan antara pendapatan dan biaya. Mitra diarahkan untuk menghitung total penerimaan, mengidentifikasi biaya yang terkait dengan satu periode atau siklus, dan membandingkan keduanya untuk memperoleh gambaran hasil usaha. Pendekatan bertahap ini penting karena perubahan perilaku pencatatan lebih mungkin bertahan ketika pengguna memahami manfaat langsung dari setiap langkah. Hasil pengabdian Margunani et al. (2020) juga menunjukkan bahwa praktik langsung pencatatan sederhana dapat meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap komponen dasar keuangan.

3. Pencatatan Biaya Produksi dan Penentuan Harga Jual

Biaya produksi menjadi fokus karena keputusan harga dan efisiensi tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan nilai penjualan. Dalam pendampingan, biaya diidentifikasi menurut komponen yang relevan bagi usaha mitra, yaitu pakan, bibit, obat atau vitamin, tenaga kerja, dan biaya operasional lain. Setiap komponen dicatat per periode atau siklus agar perubahan biaya dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Pakan mendapat perhatian khusus karena frekuensi pembeliannya tinggi dan secara praktis menjadi komponen yang perlu dikendalikan secara konsisten. Dengan pencatatan per siklus, mitra memperoleh dasar yang lebih baik untuk membandingkan biaya aktual dengan rencana.

Setelah komponen biaya dikenali, mitra dilatih menggunakan biaya sebagai dasar penentuan harga jual dan evaluasi margin. Sebelum pendampingan, harga lebih banyak mengikuti harga pasar atau kesepakatan dengan pembeli. Mekanisme pasar tetap menjadi pertimbangan, tetapi program menambahkan perspektif internal: mitra perlu mengetahui batas biaya yang harus ditutup oleh harga jual. Dengan demikian, harga pasar tidak lagi dipahami sebagai angka tunggal yang diterima begitu saja, melainkan dibandingkan dengan biaya untuk mengetahui ruang margin dan risiko kerugian. Pendekatan ini mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional ketika terjadi perubahan harga pakan atau komponen input lain.

Penggunaan informasi biaya juga berkaitan dengan perencanaan produksi. Ketika biaya per siklus terdokumentasi, mitra dapat memperkirakan kebutuhan modal kerja, waktu pembelian input, dan konsekuensi perubahan skala produksi. Pada tahap ini, tim tidak menargetkan model peramalan yang kompleks. Tujuannya adalah membangun kebiasaan memperkirakan kebutuhan sebelum pengeluaran terjadi dan mengevaluasi realisasi setelah siklus selesai. Praktik perencanaan semacam ini merupakan bagian dari business practices yang menurut McKenzie dan Woodruff (2017) penting bagi pengelolaan usaha kecil.



Gambar 2. Pengumpulan Telur Dan Observasi Hasil Produksi
Sumber: Dokumentasi tim, 2026

4. Penguatan Manajemen Usaha dan Teknologi Pencatatan Sederhana

Pada aspek manajemen, pendampingan menghubungkan pencatatan keuangan dengan perencanaan produksi dan evaluasi usaha. Mitra diarahkan untuk menyusun rencana siklus, mencatat kebutuhan input utama, serta meninjau hasil pada akhir periode. Kebiasaan ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada ingatan dan pengalaman semata. Pengalaman tetap menjadi aset penting bagi pelaku usaha, tetapi nilainya meningkat ketika dikombinasikan dengan catatan aktual. Dengan adanya data, mitra dapat mengidentifikasi perbedaan antara rencana dan realisasi serta menentukan tindakan korektif untuk periode berikutnya.

Program juga memperkenalkan format digital sederhana menggunakan spreadsheet. Penerapan teknologi dilakukan secara bertahap dan tidak menggantikan pencatatan manual secara paksa. Buku kas manual tetap digunakan sebagai alat yang mudah diakses, sedangkan spreadsheet berfungsi sebagai opsi untuk merangkum transaksi, menghitung total biaya, dan menyimpan data secara lebih sistematis. Pendekatan bertahap ini relevan dengan temuan Pertiwi et al. (2022), bahwa pemanfaatan aplikasi atau teknologi pencatatan dapat membantu pelaku UMKM ketika materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman pengguna. Dalam program ini, teknologi ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan utama.

Secara konseptual, kesederhanaan alat menjadi faktor penting bagi adopsi. Drexler et al. (2014) menemukan bahwa pelatihan berbasis aturan praktis dapat lebih efektif untuk sebagian pengusaha mikro daripada pelatihan akuntansi yang terlalu kompleks. Temuan tersebut mendukung strategi program untuk memprioritaskan pencatatan kas, biaya, saldo, dan margin sebelum memperkenalkan struktur pelaporan yang lebih formal. Dengan desain demikian, mitra dapat merasakan manfaat langsung dari pencatatan, misalnya mengetahui pengeluaran operasional dan memperkirakan kebutuhan kas, sehingga peluang penggunaan berkelanjutan menjadi lebih besar.

Tabel 2. Perubahan praktik pengelolaan usaha yang dilaporkan

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan	Indikator Capaian
Pencatatan kas	Pemasukan dan pengeluaran belum dicatat secara rutin.	Mitra mulai menggunakan pencatatan kas masuk dan kas keluar.	Buku/format kas digunakan dalam aktivitas usaha.
Biaya produksi	Biaya pakan, obat, dan operasional belum terukur per siklus.	Biaya utama dicatat dan dihitung sebagai dasar evaluasi.	Komponen biaya terdokumentasi.
Pemisahan keuangan	Keuangan usaha bercampur dengan rumah tangga.	Pencatatan usaha dan kebutuhan rumah tangga mulai dipisahkan.	Alur kas usaha lebih mudah dipantau.

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan	Indikator Capaian
Perencanaan dan evaluasi	Keputusan dominan berdasarkan pengalaman.	Mitra menyusun rencana siklus dan melakukan evaluasi periodik.	Rencana produksi dan evaluasi usaha tersedia.
Teknologi pencatatan	Administrasi belum sistematis.	Diperkenalkan buku kas dan spreadsheet sederhana.	Data usaha lebih mudah dirangkum.
Kemampuan manajemen	Capaian awal 70%.	Capaian program dilaporkan sekurang-kurangnya 85%.	Peningkatan sekitar ≥ 15 poin persentase.

Sumber: Dokumen Capaian Program Dan Hasil Pendampingan, 2026

5. Pengembangan SI-TERNAK MANDIRI sebagai Hasil Inovasi Program Pengabdian

Sebagai bagian dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana mengembangkan SI-TERNAK MANDIRI (Sistem Informasi Peternakan Mandiri) sebagai teknologi tepat guna untuk mendukung pengelolaan usaha Peternakan Ayam Rakyat Mandiri. Pengembangan sistem ini merupakan tindak lanjut dari hasil identifikasi permasalahan mitra, khususnya terkait keterbatasan pencatatan transaksi, pemantauan biaya produksi, pengelolaan data ternak, stok pakan, dan penyusunan laporan usaha.

Sebelum penerapan sistem, aktivitas administrasi usaha masih dilakukan secara sederhana sehingga informasi mengenai kondisi usaha belum dapat diperoleh secara cepat dan terintegrasi. Melalui SI-TERNAK MANDIRI, data operasional peternakan dapat dikelola dalam satu sistem yang mendukung proses pencatatan, pemantauan, dan evaluasi usaha berbasis data.

SI-TERNAK MANDIRI memiliki beberapa fitur utama, yaitu dashboard usaha, pencatatan keuangan, data ternak, pengelolaan stok pakan, laporan usaha, dan catatan operasional. Dashboard usaha memberikan gambaran umum kondisi peternakan melalui informasi jumlah ternak, produksi telur, pemasukan, pengeluaran, serta evaluasi hasil usaha.

Pada aspek keuangan, sistem membantu mitra melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar secara lebih terstruktur. Fitur data ternak digunakan untuk mendokumentasikan jumlah populasi ayam, perubahan jumlah ternak, dan hasil produksi. Sementara itu, fitur stok pakan membantu mitra mengendalikan salah satu komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan melalui pencatatan pembelian, penggunaan, dan persediaan pakan.

Penerapan SI-TERNAK MANDIRI memperkuat hasil pendampingan karena mitra tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pencatatan keuangan sederhana, tetapi juga memiliki alat bantu yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Penggunaan

teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan pendekatan penting dalam transformasi digital usaha mikro, karena teknologi akan lebih mudah diterapkan apabila mendukung proses bisnis yang telah dipahami oleh pengguna.

Dengan adanya sistem ini, pengelolaan usaha peternakan mengalami perubahan dari pola pengelolaan yang dominan berdasarkan pengalaman menuju pengelolaan yang mulai menggunakan informasi dan data sebagai dasar pengambilan keputusan.



Gambar 4. Tampilan SI-TERNAK MANDIRI sebagai teknologi tepat guna dalam mendukung pengelolaan usaha Peternakan Ayam Rakyat Mandiri. Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

6. Capaian Pemberdayaan dan Interpretasi Hasil

Dokumen program melaporkan bahwa kemampuan manajemen mitra meningkat dari kondisi awal sebesar 70% menjadi sekurang-kurangnya 85%. Peningkatan tersebut tidak hanya dinyatakan dalam angka agregat, tetapi juga ditunjukkan melalui kemampuan mitra menyusun rencana produksi dan siklus pemeliharaan, menerapkan pencatatan biaya pakan, obat, dan operasional secara lebih rutin, menghitung kebutuhan produksi atau estimasi hasil, serta melakukan evaluasi usaha pada setiap periode. Dengan demikian, perubahan utama program berada pada transisi dari pengelolaan yang dominan berbasis pengalaman menuju pengelolaan yang mulai didukung oleh catatan dan prosedur sederhana.

Secara substantif, peningkatan sekitar 15 poin persentase atau lebih pada indikator kemampuan manajemen perlu dipahami sebagai capaian pemberdayaan, bukan sebagai bukti kausal yang dapat digeneralisasi ke seluruh peternak. Data yang tersedia bersifat

agregat dan tidak dilengkapi skor individual untuk dianalisis secara inferensial. Meskipun demikian, konsistensi antara peningkatan indikator agregat dan perubahan praktik yang teramati memberikan dasar yang memadai untuk menyimpulkan bahwa pendampingan berhasil mendorong adopsi komponen manajemen yang menjadi sasaran program. Untuk pengabdian berikutnya, pengukuran dapat diperkuat dengan instrumen pre-test dan post-test individual, audit buku kas, serta data laba dan arus kas beberapa siklus.

Temuan program sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya praktik manajemen dasar. McKenzie dan Woodruff (2017) menunjukkan bahwa pencatatan dan perencanaan keuangan merupakan bagian dari praktik yang berkaitan dengan performa usaha kecil. Bruhn et al. (2018) juga memperlihatkan bahwa intervensi konsultasi manajemen dapat memperbaiki praktik akuntansi dan perencanaan. Dalam konteks program ini, intensitas intervensi jauh lebih sederhana, tetapi mekanismenya serupa: pelaku usaha memperoleh struktur untuk mengubah informasi operasional menjadi dasar keputusan. Hasil tersebut mendukung argumen bahwa pengabdian di sektor usaha mikro sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan pada perubahan proses kerja yang dapat dipantau.

Dari perspektif keberlanjutan, faktor yang paling menentukan adalah konsistensi penggunaan alat bantu setelah kegiatan formal berakhir. Sistem pencatatan akan kehilangan manfaat jika hanya digunakan ketika tim pendamping hadir. Oleh sebab itu, modul pelatihan dan format pencatatan yang dihasilkan berfungsi sebagai artefak program yang dapat digunakan kembali oleh mitra. Keberlanjutan juga memerlukan penetapan satu atau lebih anggota yang bertanggung jawab terhadap pencatatan, penjadwalan evaluasi per siklus, serta penyimpanan dokumen secara tertib. Jika praktik tersebut dapat dipertahankan, mitra akan memiliki basis data internal yang semakin kuat untuk menilai biaya, margin, dan kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu.



Gambar 3. Dokumentasi Tim Pelaksana, Mahasiswa dan Mitra Pada Kegiatan Pengabdian.

Sumber: Dokumentasi tim, 2026.

7. Implikasi bagi Pengembangan Program

Program ini menunjukkan bahwa kebutuhan peternak rakyat pada aspek manajemen dapat dijawab melalui desain intervensi yang sederhana namun terintegrasi.

Buku kas, format biaya produksi, dan spreadsheet tidak berdiri sendiri; ketiganya membentuk alur informasi dari transaksi menuju evaluasi. Karena itu, pengembangan program selanjutnya sebaiknya mempertahankan prinsip integrasi tersebut sambil meningkatkan kedalaman pengukuran. Misalnya, data biaya dan penjualan dapat direkap selama beberapa siklus untuk menghitung tren biaya, margin, dan kebutuhan modal kerja. Informasi tersebut akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan hanya menilai kemampuan pengetahuan sesaat.

Replikasi program pada kelompok peternak lain juga perlu mempertimbangkan heterogenitas kapasitas digital, skala usaha, komoditas, dan pola pemasaran. Tidak semua mitra membutuhkan aplikasi yang sama. Prinsip yang lebih penting adalah memastikan bahwa alat pencatatan sesuai dengan arus transaksi dan dapat digunakan secara konsisten. Pada mitra dengan literasi digital rendah, pencatatan manual dapat menjadi tahap awal yang efektif. Setelah disiplin pencatatan terbentuk, digitalisasi dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan perhitungan dan memudahkan agregasi data. Dengan pendekatan bertahap, transformasi digital menjadi konsekuensi dari kebutuhan manajemen, bukan sekadar adopsi teknologi.

Dari sisi akademik, pengabdian ini memperlihatkan ruang kolaborasi antara bidang akuntansi, manajemen keuangan, manajemen operasi, dan pemasaran. Penguatan pencatatan biaya menyediakan informasi untuk pengendalian produksi; pemisahan keuangan meningkatkan transparansi arus kas; perhitungan biaya mendukung penetapan harga; dan evaluasi periodik memperkuat perencanaan. Oleh karena itu, pendampingan manajemen usaha pada peternakan rakyat lebih efektif apabila dipandang sebagai sistem keputusan yang saling terhubung. Pendekatan ini dapat menjadi dasar pengembangan modul dan instrumen evaluasi yang lebih terstandar pada kegiatan pengabdian berikutnya.

KESIMPULAN

Pendampingan pengelolaan keuangan sederhana dan manajemen usaha pada Ternak Ayam Rakyat Mandiri di Kota Serang berhasil mendorong perubahan dari pengelolaan yang belum tertib menuju praktik yang lebih terstruktur. Perubahan utama mencakup penggunaan pencatatan kas masuk dan keluar, pencatatan komponen biaya produksi, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, perencanaan siklus produksi, pemanfaatan alat bantu manual dan digital sederhana, serta evaluasi usaha secara periodik. Berdasarkan dokumen capaian program, kemampuan manajemen mitra meningkat dari kondisi awal 70% menjadi sekurang-kurangnya 85%. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa intervensi yang sederhana, aplikatif, dan disertai pendampingan dapat meningkatkan kemampuan mitra untuk menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Keberlanjutan program memerlukan konsistensi pencatatan setelah kegiatan selesai, penetapan penanggung jawab administrasi, serta evaluasi berkala setiap siklus. Untuk pengembangan berikutnya, pengukuran disarankan menggunakan data individual dan data keuangan longitudinal sehingga dampak terhadap efisiensi biaya, laba, arus kas, dan keberlanjutan usaha dapat dianalisis secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Program Hibah BIMA Tahun 2026, Universitas Pamulang, mitra Ternak Ayam Rakyat Mandiri, serta mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Dukungan seluruh pihak memungkinkan program pengabdian berjalan dan menghasilkan perangkat pendampingan yang dapat digunakan oleh mitra dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruhn, M., Karlan, D., & Schoar, A. (2018). The impact of consulting services on small and medium enterprises: Evidence from a randomized trial in Mexico. *Journal of Political Economy*, 126(2), 635–687. <https://doi.org/10.1086/696154>
- Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1–31. <https://doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margunani, Melati, I. S., & Sehabuddin, A. (2020). Pelatihan pencatatan keuangan sederhana UMKM Intip di Desa Nyatnyono Ungaran Semarang. Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 4(3), 305–313. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i3.7762>
- McKenzie, D., & Woodruff, C. (2017). Business practices in small firms in developing countries. *Management Science*, 63(9), 2967–2981. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2016.2492>
- Mulyadi. (2016). Akuntansi biaya (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Pertiwi, D., Sejati, F. R., Sumartono, Tonggiroh, M., Lina, R., & Nurhayati, S. (2022). Pencatatan akuntansi berbasis aplikasi bagi pelaku UMKM di Kota Jayapura. Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 6(3), 522–530. <https://doi.org/10.20956/pa.v6i3.15034>
- Anggraini, L. D., Wulandari, T., Lazuardi, S., Puteri, A. M., & Dzaironi, M. (2024). Pendampingan pembukuan akuntansi sederhana dalam upaya meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan

- Hidayah, K., Cahyani, H. D., Trihudiatmanto, M., Purwanto, H., & Putranto, A. (2024). Implementasi praktik pembukuan akuntansi dan pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM. *JEPEmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Ekonomi*.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Cholis, M., et al. (2025). Pendampingan manajemen keuangan UMKM: Penerapan sistem pembukuan untuk menunjang kinerja keuangan. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.